

Enkulturasasi Nilai-nilai Kristiani dalam Tradisi Batak melalui Lagu "Nunga Loja Daginghon" sebagai Bentuk Pendidikan Spiritual dalam Keluarga

Sarmauli

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id

Yamowa'a Bate'e

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
yamobatee@gmail.com

Pransinartha

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
pransinartha@gmail.com

Abstract:

Singing nunga loja daginghon as a lullaby for children in the family has become an inseparable tradition in the life of the Christian Batak family. A spiritual song born in the socio-historical context of the poor and oppressed proletariat in Germany has been adopted into a lullaby spiritual song in Batak derived from Ende's book written with a description of the evening chant. The specialty of this song in the life of the Batak Christian family is interesting to examine with a qualitative approach through the study of literature in a musical and socio-historical perspective. This approach is done to find the background of this song used as a lullaby at night and also at the same time to find the meaning contained in this song as a medium of spiritual education for children in the life of the Christian Batak family. Researchers argue that based on an analysis of the song form and socio-historical context of Nunga Loja Daginghon's song, singing this song at night is very effective as a form of spiritual education for children in the context of Christian Batak family life.

Keyword: *enculturation; nunga loja daginghon; family education; spirituality; batak tradition*

Abstrak:

Menyanyikan lagu *Nunga Loja Daginghon* sebagai pengantar tidur bagi anak-anak dalam keluarga telah menjadi tradisi yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan keluarga Batak Kristen. Lagu rohani yang lahir dalam konteks sosio-historis kaum proletar yang miskin dan tertindas di Jerman telah diadopsi menjadi lagu rohani pengantar tidur dalam bahasa Batak yang bersumber dari buku Ende yang ditulis dengan keterangan nyanyian pada malam hari. Keistimewaan lagu ini dalam kehidupan keluarga Batak Kristen menarik untuk ditelaah dengan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dalam perspektif musik dan sosio-historis. Pendekatan ini dilakukan untuk menemukan latar belakang lagu ini dijadikan sebagai lagu pengantar tidur pada malam hari dan juga sekaligus untuk menemukan makna yang terkandung dalam lagu ini sebagai media pendidikan spiritualitas bagi anak-anak dalam kehidupan keluarga Batak Kristen. Peneliti berpendapat bahwa berdasarkan analisis terhadap bentuk lagu dan konteks sosio-historis terhadap lagu *Nunga Loja Daginghon*, menyanyikan lagu ini pada malam hari sangat efektif sebagai bentuk pendidikan spiritualitas bagi anak-anak dalam konteks kehidupan keluarga Batak Kristen.

Kata Kunci: enkulturasasi; nunga loja daginghon; pendidikan keluarga; spiritualitas; tradisi batak



Info Artikel

Diterima: 04 Maret 2022

Direvisi: 28 Maret 2022

Disetujui: 07 April 2022

Pendahuluan

Lagu *Nunga Loja Daginghon* sering diperdengarkan oleh para ibu (disebut *inang*), dan bisa juga oleh para bapak (disebut *amang*) di daerah Sumatera Utara. Lagu dinyanyikan sebagai pengantar tidur setiap anak mereka. Ketika tubuh mereka lelah, demikian juga anak-anak yang diasuh, lagu ini dinyanyikan sebagai penutup hari, sekaligus penutup aktivitas mereka. Dalam buku *Ende*, tercatat sebagai nyanyian di malam hari atau disebut *Ende di Bodarina* (HKBP 1985, 318-319). Tak jarang lagu ini malah dilafalkan secara singkat, menjadi doa pengantar tidur, bilamana mereka tak sanggup lagi bernyanyi karena kelelahan akibat aktivitas yang panjang.

Bila ditelisik lebih dalam, maka sebenarnya lagu ini dinyanyikan, tetapi juga didengarkan pada saat kapasitas kesadaran manusia ada pada titik perbatasan yang disebut oleh Sigmund Freud sebagai *id* (alam bawah sadar), *ego* (titik kendali), dan *supe ego* (titik ideal dan standar moral tertinggi manusia).¹ Saat manusia tidur, maka titik antara alam sadar dan alam bawah sadar menjadi terbuka secara luas. Dengan demikian, lagu *Nunga Loja Daginghon* tidak hanya mengambil sisi alam sadar, tetapi juga alam bawah sadar dari orang yang melafalkan (saat doa sebelum tidur), tetapi juga yang mendengarkan lagu tersebut (saat hendak beristirahat).

Hal yang menarik yakni lagu ini dinyanyikan sebagai pengantar tidur bagi anak-anak di hampir semua daerah di tanah Batak, terutama pada masa lampau. Lagu ini memiliki tujuan dan pesan yang berhubungan erat dengan dua pihak. Pertama, yakni tujuan dan pesan dari si pencipta lagu sendiri. Kedua, yakni tujuan dan pesan dari tokoh yang menyanyikan lagu tersebut (dalam hal ini, hampir semua orang tua di daerah Sumatera Utara bagi putera-puterinya). Dengan demikian, maka bilamana lagu ini dinyanyikan, maka tujuan dan pesan si pencipta sedang berusaha diterjemahkan lebih lanjut, tetapi ada dalam rangkaian tujuan dan pesan dari si penutur lagu (orang tua yang menyanyikan lagu tersebut kepada anak-anaknya).

Pengalaman musikalitas Batak di atas bisa membedakan apa yang dipaparkan oleh Sarah Demmrich, bahwa musik sebatas pemicu pengalaman religius yang bermain dalam peran budaya.² Tulisan ini hadir untuk melihat dari sisi lain, yaitu dalam perspektif spiritualitas sebagaimana dikatakan oleh June Boyce-Tillman bahwa musik dan spiritualitas memiliki relasi yang bervariasi. Baginya, musik tradisional yang mengandung nilai-nilai religiusitas dapat menjadi sarana transformasi dalam berbagai konteks.³

Pada kenyataannya, tujuan dan pesan dari lagu *Nunga Loja Daginghon* sangat banyak berhubungan dengan nilai-nilai kristiani dan karakter hidup seseorang. Dengan demikian, proses penyampaian lagu dapat dipandang sebagai proses enkulturasi nilai-nilai hidup kristiani bagi anak-anak suku Batak sejak dini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: pertama, nilai-nilai apa saja yang terkandung sebagai tujuan dan pesan melalui lagu *Nunga Loja Daginghon* dalam perspektif pencipta lagu pada konteks bahasa aslinya (Jerman)? Kedua, nilai-nilai apa saja yang terkandung sebagai tujuan dan pesan melalui lagu *Nunga Loja Daginghon* dalam perspektif penutur lagu pada konteks orang tua dan anak suku Batak? Ketiga, Bagaimana *enkulturasi* nilai-nilai spiritual dalam lagu *Nunga Loja Daginghon* tetap bertahan dalam menghadapi tantangan budaya global terhadap kebudayaan lokal?

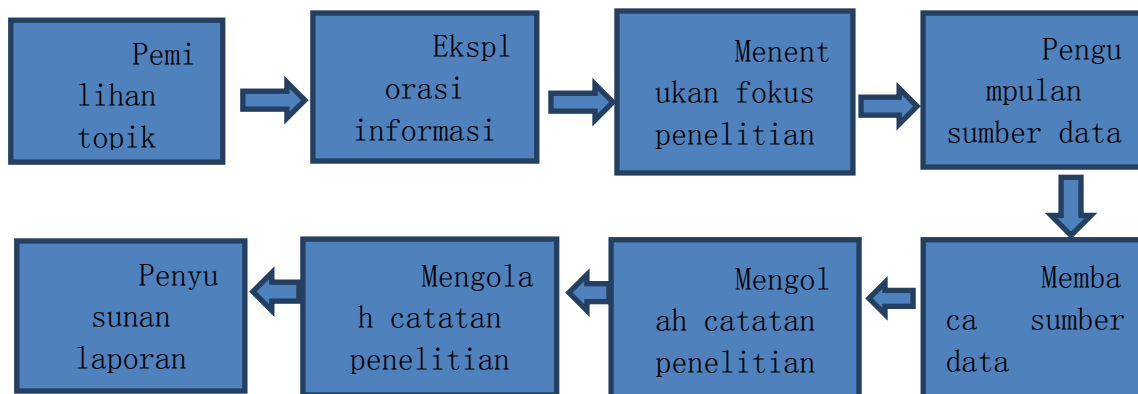
¹ John W. Santrock, *Life Spand Development. Penerjemah: Benedictine Widyasinta* (Jakarta: Erlangga, 2011), 282.

² Sarah Demmrich, "Music as a Trigger of Religious Experience: What Role Does Culture Play?," *Psychology of Music* 48, 1 (2020): 35-49.

³ June Boyce-Tillman, "Re-enchanting the world: Music and Spirituality." *Journal for Study of Spirituality*, 10, 1 (2020): 29-41.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan (*library research*) serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁴ Data pustaka sekaitan dengan kesejarahan bentuk lagu Batak seperti ada dalam buku Ende dikaji dalam perpektif sosio-historis, untuk mendapatkan nilai dan makna lagu secara historis dalam konteks kehidupan sosial masyarakat pada masa itu. Penelitian kepustakaan merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Dalam prosedur penelitian, Yaniawati membagi langkah-langkahnya seperti di bawah ini:⁵



Sebagai penelitian kepustakaan, maka ada dua macam sumber data yang akan dipaparkan. Pertama, sumber primer adalah suatu referensi yang dijadikan sumber utama acuan penelitian. Dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan adalah Buku *Ende* dan Buku *Logu* yang merupakan sumber lagu yang akan diteliti dan dianalisa; kedua, sumber sekunder adalah referensi-referensi pendukung dan pelengkap bagi sumber primer. Analisis Data. Dalam penelitian ini, metode analisis yang dipakai adalah analisis isi, analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memerhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.⁶ Dalam penelitian ini, metode analisis isi yang dipakai adalah analisis isi menurut Weber, Analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks. Karya-karya besar dalam penelitian kualitatif tentang penggunaan analisis isi seperti yang dilakukan oleh Max Weber dalam bukunya *The protestant ethic and the spirit of capitalism*. Dalam karya ini Max Weber berusaha menentukan apa yang dimaknakan dengan “Spirit of capitalism” terutapa dari apa yang ditulis oleh Benyamin Franklik. Namun, Weber lebih banyak bertitik tolak dari kasus-kasus konkret yang bertujuan untuk menciptakan tipe-tipe ideal (*ideal types*) dari sekadar menghasilkan suatu deskripsi objektif dan sistematis dari tulisan Franklin. Jadi, dalam menyifatkan “*Protestan ethic dan spirit of capitalism*”, maka Weber mengkaji isi tulisan Franklin secara ideal. Hal ini dilakukan dengan sengaja karena Weber tidak percaya bahwa realitas historis adalah seperti yang dideskripsikan dalam tipe-tipe ideal yang diciptakan,

⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

⁵ R. Poppy Yaniawati, *Penelitian Studi Kepustakaan Lingkungan Dosen IKIP Unpas* (Bandung: Universitas Pasundan, 2020), 14.

⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Depok: Rajawali Pers, 2012), 163.

seperti *ascetism*, *rational organization of labour*, dan lainnya.⁷ Menurut Weber, pemahaman dasar dari analisis isi adalah bahwa banyak kata sesungguhnya dapat diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori yang lebih kecil. Setiap kategori itu dibuat berdasarkan kesamaan makna kata, dan kemiripan makna kata dari setiap teks atau pembicaraan. Dengan asumsi itu, kita akan dapat mengetahui fokus dari pengarang, pembuat teks, atau pembicara dengan menghitung jumlah kategori yang ada dalam teks tersebut. Oleh karenanya untuk mengukurnya kategori-kategori itu, harus dibuat *variable* dari kategori tersebut dan telah memiliki kejelasan makna. Sebagaimana yang kita kenal dalam metodologi kuantitatif, maka variabel yang ada harus valid dan reliabel.⁸

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sejarah Lagu Nunga Loja Dagingkon dalam Konteks Aslinya

Lagu "Nunga loja dagingkon" terdapat dalam buku Ende Nomor 318 dengan lirik sebagai berikut: "*Nunga loja dagingkon Naeng ma pitpit matangkong, O Tuhanku mataMi Dungo di podomanki. Sesa jolo sasude Na hubaen na jadi ture Ai luhut na sala i Dipature Jesuksi. Dohot angka donganki Sahat ma tu tanganmi Isi ni portibi di Jaga ma saborngin on. Angka na mardangol i Dohot na marsahit i Angkup ni na tangis pe Sai apuli ma sude.*" Arti dari lagu tersebut adalah: "Tuhan jaga tidurku, Kumau tidur terlelap. Ya Tuhanku jagalah, hamba kini berserah. Ampunilah hamba-Mu, yang melanggar perintah-Mu. Tolong hapus dosaku, dengan darah kudus-Mu. Sanak saudaraku, kuserahkan pada-Mu. Dan seisi dunia pun, jagalah ya Tuhanku. Orang sakit dan pedih, yang menangis dan sedih. Yang sengsara tolonglah, hibur dan pulihkanlah."

Buku Ende yang merupakan buku nyanyian tradisional masyarakat suku Batak, dituliskan bahwa lagu *Nunga Loja Dagingkon* diciptakan pada tahun 1817 dimana syair di tulis oleh Luise Hensel (1798-1876) dan berkembang tahun 1842 di Kaiserwerth, nama sebuah daerah kecil di Jerman (HKBP 2016, 276). Luise Maria Hensel, merupakan saudara perempuan pelukis Wilhelm Hensel lahir pada tanggal 30 Maret 1798 di Linum (Brandenburg) sebagai putri pendeta setempat Ludwig Hensel dan istrinya Johanna Albertina Trost. Dia pindah ke Berlin setelah kematian ayahnya pada tahun 1809 bersama ibunya. Luise pada tanggal 7 Desember 1818, dia beralih dari agama Lutheran ke agama Katolik dengan menyerahkan kredo Katolik di Probst Johannes Ambrosius Taube.⁹

Penyair romantis Clemens Brentano dan komposer Ludwig Berger menjalin hubungan dengan Luise Maria Hense. Namun kedua hubungan ini tidak bisa diteruskan karena alasan berbeda iman. Dalam keadaan rasa kecewa pada tahun 1817 Luise menulis surat kepada saudaranya Christian tentang 20 lagu yang dikirim oleh Luise kepadanya "Lagu-lagu ini mematahkan hatiku, yang membuatku menangis, dan mengakibatkan kesederhanaanku yang paling sakral dalam hidupku,¹⁰ diantara 20 lagu yang ditulis adalah lagu *Nunga Loja Dagingkon*. Luise Maria Hense meninggal pada 18 Desember 1876 di Westphalenhof dan dimakamkan di Ostfriedhof di Paderborn, tidak jauh dari kapel. Demikianlah pengkajian asal mula lagu *Nunga Loja Dagingkon*, ditelisik pada figur penciptanya.

Hal yang lebih menarik, yakni nyanyian Ende sendiri tidak mencantumkan judul asli lagu tersebut dalam bahasa Jerman, sehingga acuan untuk mengkaji lagu, tidak bisa

⁷Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 247-251.

⁸ Robert Philip Weber, *Basic Content Analysis*, International Handbooks of Quantitative Applications in the Social Science, Vol.6 (London : Sage Publications,1994), 9.

⁹ Hermann Josef Fohsel, *Berlin, Du Bunter Stein, Du Biest: Biografische Erkundungen* (Jerman: Koehler & Amelang, 2002), 120.

¹⁰ Wolfgang Frühwald, *Gedichte Der Romantik, von Reclams Universal-Bibliothek* (Reclam: Stuttgart, 1984), 444.

didasarkan pada bahasa aslinya. Patut dicatat pula bahwa tidak terdapat rujukan tentang bahasa asli lagu *Nunga Loja Daginghon*, meskipun lagu yang lahir di Jerman ini begitu tertanam kuat, pada masyarakat yang jauh dari lokasi asli lagu tersebut lahir. Dengan demikian, lebih layak bila pengkajian terhadap asal lagu *Nunga Loja Daginghon* diarahkan pada konteks masyarakat Jerman, pada tahun 1817, waktu kelahiran lagu tersebut.

Perlu dipertegas bahwa bila lagu *Nunga Loja Daginghon* dalam konteks budaya Batak ditempatkan menjadi *Ende di Bodarina* (nyanyian pada malam hari) dan lagu yang dinyanyikan bagi anak-anak suku Batak, maka tidak terdapat rujukan bahwa lagu ini dalam konteks aslinya dinyanyikan bagi anak-anak. Tidak dapat dikatakan bahwa lagu ini disusun oleh penulis dalam konteks masyarakat Jerman dengan sasaran pada anak-anak. Setiap orang yang mengkaji sisi historis lagu ini, hanya dapat menyatakan bahwa lagu *Nunga Loja Daginghon* menggambarkan konteks hidup masa itu, sekaligus harapan untuk hari tersebut, juga hari depan (bebas sasaran atau tujuan lagu, yakni bisa bagi kalangan anak-anak, remaja, dewasa atau seluruh masyarakat pada umumnya).

Konteks Kehidupan Masyarakat Jerman Seputar Tahun 1842

Pembahasan tentang realitas kehidupan di dataran Eropa, termasuk Jerman seputar tahun 1842 dimana syair ini diperkenalkan di Kaiserwerth, banyak ditemukan dalam kajian-kajian ilmu sosial. Hal ini dikarenakan situasi tahun 1842 sangat berdekatan dengan kemunculan ilmu sosial di Eropa, yang kini disebut dengan ilmu Sosiologi (muncul tahun 1839 oleh Auguste Comte).¹¹ Ia mengungkapkan realitas hidup masyarakat Eropa yang mengalami *chaos*, selama masa pencerahan (*renaissance*), setelah tinggal dalam keteraturan yang panjang, bahkan cenderung stagnan, akibat tindakan otoriter pihak gereja selama 10 abad masa kegelapan (*Dark Ages*).

Sejumlah buku memberikan pemahaman bahwa revolusi politik dan revolusi industri sedang terjadi pada seputar masa tersebut.¹² Revolusi politik, yang dalam hal ini berkenaan dengan revolusi Perancis, memengaruhi sejumlah daerah lain di Eropa, yaitu Italia, Jerman dan Belanda.¹³ Perebutan kekuasaan dan nuansa keinginan untuk memperoleh otonomi yang seluas-luasnya pada berbagai aspek, mengakibatkan tuntutan politik yang lebih luas. Tidak hanya revolusi Perancis, revolusi industri dan kebangkitan kapitalisme diberitakan dalam sejumlah tulisan mewarnai kehidupan masyarakat Eropa, termasuk Jerman sehingga menjadi salah satu bagian dalam protes Karl Marx.

Kisah kehidupan masyarakat di Jerman, sangat tepat bila dikaji dalam tulisan Karl Marx yang mengeluarkan sejumlah pernyataan atas persoalan sosial di Jerman tahun 1842, dan 1843-1845 di Paris.¹⁴ Protes Marx ini muncul, mula-mula dalam hubungan dengan masa revolusi industri. Penemuan James Watt atas mesin uap, menjadi pemicu kemunculan sejumlah hal lain yang melahirkan revolusi industri, hingga pembukaan sejumlah pabrik. Dahulu masyarakat bekerja sebagai buruh tani di daerah pedesaan. Saat ilmu pengetahuan dan seni bangkit kembali (masa *Renaissance*), mereka melakukan urbanisasi ke perkotaan dan menjadi buruh pabrik pada industri-industri baru yang bermunculan. Masyarakat secara massal meninggalkan sektor pertanian dan beralih ke sektor industri.

¹¹ George Rietzer and Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi : Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Terjemahan: Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), 14.

¹² Bernhard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2007), 21.

¹³ C. de Jonge, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 83.

¹⁴ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi : Klasik Dan Modern - Jilid I*, trans. Robert M.Z.Lawang Terjemahan (Jakarta: Gramedia, 1988), 123.

Saat itulah, Raho menyatakan bahwa birokrasi harus bermunculan sebagai keharusan untuk melayani dalam dunia industri. Ia mengatakan bahwa kebangkitan industri melahirkan sistem kapitalis, berikut sejumlah problemnya.¹⁵ Bila pada masa abad kegelapan (*Dark Ages*), pemegang kekuasaan adalah pihak gereja, maka pada masa *renaissance* kaum kapitalis justru memegang kendali kekuasaan pada banyak aspek. Karl Marx melihat bahwa perubahan yang signifikan akibat revolusi industri dalam masyarakat bersifat ambivalen. Revolusi industri berdampak pada kemajuan pada sejumlah aspek, namun revolusi industri juga melahirkan tirani baru yang dilakoni oleh kaum kapitalis/pemilik modal.

Tulisan-tulisan Karl Marx akhirnya lahir dari keprihatinannya atas penekanan dan penindasan di tengah masyarakat, sekaligus kebungkaman pihak gereja atas persoalan-persoalan tersebut. Marx melihat begitu banyak orang yang miskin dan menderita, sekaligus melihat segelintir orang kaya pemilik modal (disebut kaum kapitalis) yang menikmati kebahagiaan dari perjuangan kaum miskin tersebut (disebut kaum proletar). Keprihatinan Marx menjadi semakin mendalam, dan diungkapkannya dalam protes terhadap pihak gereja. Ia menyatakan bahwa pihak gereja justru menjadikan agama sebagai candu bagi masyarakat,¹⁶ dan membuat masyarakat makin teralienasi dari situasi hidup yang sebenarnya, sambil dibawa pada angan-angan tentang sorga sebagai satu-satunya kunci akhir kebahagiaan kelak.

Bila diperhatikan dengan seksama, maka lagu *Nunga Loja Daginghon* yang lahir di Jerman, muncul dalam situasi kemiskinan yang merajalela dan ketidakadilan yang berakar kuat dalam masyarakat Eropa, termasuk Jerman. Dalam teori neoliberalisme, hal ini digambarkan dalam teori gelas sampanye, dengan posisi kelompok kapitalis berjumlah sedikit yang justru menikmati isi minuman dalam jumlah banyak (bagian atas gelas sampanye), dan kelompok proletar berjumlah sangat banyak yang menikmati isi minuman dalam jumlah sangat sedikit (bagian bawah gelas sampanye).¹⁷

Berdasarkan hal ini, maka jumlah kaum proletar di Jerman lebih banyak dari kelompok kapitalis. Isi lagu *Nunga Loja Daginghon* yang telah diartikan ke bahasa Batak, juga menggambarkan situasi hidup kaum pekerja yang sangat kelelahan akibat kerja yang berat dan melelahkan. Dengan demikian, kemungkinan besar, lagu *Nunga Loja Daginghon*, justru lahir dan berkembang dalam kehidupan kaum proletar yang miskin dan sederhana.

Analisis Bentuk Musik Lagu Nunga Loja Daginghon

Sebuah karya musik pasti mempunyai struktur atau bentuk musik yang menggambarkan pengolahan atau susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi musik, salah satunya yaitu lagu *Nunga Loja Dagingkon* yang terdapat dalam buku nyanyian Ende nomor 318. Lagu *Nunga Loja Daginghon* merupakan sebuah lagu yang ditulis Luise Hensel pada tahun 1842 di Kaiserwerth yang menggunakan nada dasar Do = F dengan tanda birama 4/4. Setelah dilakukan analisis bentuk musik terhadap lagu ini, ditemukan bahwa lagu ini memiliki bentuk lagu satu bagian karena terdiri dari satu kalimat atau periode saja. Untuk memperlihatkan bentuk musik satu bagian, maka digunakan simbol pengkodean (A). Ada sepanjang 8 birama yang merupakan kalimat A dan terbagi menjadi 2 buah frase atau anak kalimat yaitu; frase tanya dan frase jawab.

¹⁵ Raho, *Teori Sosiologi Modern*, 22.

¹⁶ Johnson, *Teori Sosiologi : Klasik Dan Modern - Jilid I*, 136.

¹⁷ Tim Keadilan Perdamaian Ciptaan Dewan Gereja-Gereja Sedunia, *Alternative Globalization Addressing People and Earth (AGAPE)*, Terjemahan: Boni Sinaga Dan Nina Hutagalung (Jakarta: PMK HKBP, 2008), 13.

NUNGA LOJA DAGINGHON

Luise Maria Hensel

The musical score is written in 4/4 time with a key signature of one flat (B-flat). It consists of two staves. The first staff contains measures 1 through 4, with lyrics 'Nu - nga lo - ja da-ging-hon, naeng ma pit-pit ma-tang-kon,' and chord symbols I, V, and I. The second staff contains measures 5 through 8, with lyrics 'O Tu-han-ku, ma ta - Mi du - ngo di po-do-man - hi.' and chord symbols I, IV, I, V, and I. Measure numbers 1 through 8 are indicated above the notes.

Gambar 1. Lagu *Nunga Loja Daginghon*

Frase tanya (a) dimulai pada birama 1 sampai 4, yang dibuka dengan nada 1 (do) atau f^1 dengan akor I dan ditutup dengan nada 3 (mi) atau a^1 dengan akor I yang merupakan *Imperfect Authentic Cadence* di birama 4. Karakteristik yang muncul pada frase ini yaitu pengakhiran lagu yang terkesan masih belum selesai, terlihat pada nada 3 (mi) atau a^1 di akor I yang menimbulkan kesan koma atau tanya. Sedangkan untuk frase jawab (x) di birama 5 sampai 8 dimulai dengan nada 3 (mi) atau a^1 dengan akor I dan ditutup dengan *Perfect Authentic Cadence*. Karakteristik muncul dari frase ini yaitu kesan pengakhiran yang sempurna dengan nada 1 (do) atau f^1 dan Akor I.

NUNGA LOJA DAGINGHON

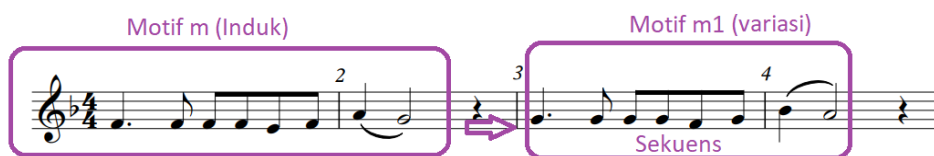
Luise Maria Hensel

This image highlights the two phrases from Gambar 1. The first phrase, 'frase tanya (a)', is enclosed in a blue box and covers measures 1-4 with chord symbols I, V, and I (IAC). The second phrase, 'frase jawab (x)', is enclosed in an orange box and covers measures 5-8 with chord symbols I, IV, I, V, and I (PAC). Measure numbers 1 through 8 are indicated above the notes.

Gambar 2. Frase tanya (a) dan frase jawab (x)

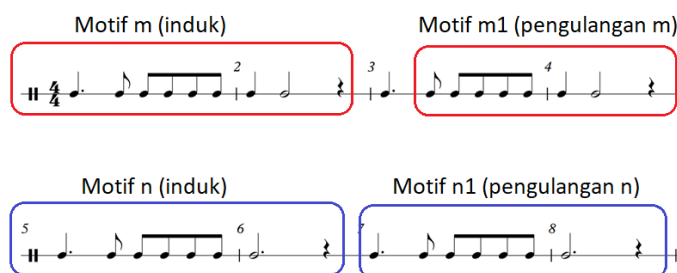
Lagu *Nunga Loja Daginghon* memiliki melodi serta pola ritmis yang dibentuk dari teknik pengolahan motif. Menurut Karl-Edmund Prier, ada tujuh kemungkinan dalam mengolah motif, yaitu:¹⁸ (1) Ulangan harafiah, (2) Sekuens, (3) Pembesaran interval, (4) Pemerkecilan interval, (5) Pembalikan, (6) Pembesaran nilai nada, dan (7) Pemerkecilan nilai nada. Setelah dilakukan analisis terhadap lagu ini, ditemukan penggunaan teknik pengolahan motif sekuens yaitu pengulangan motif pada tingkat yang lain. Teknik ini digunakan pada motif m^1 (birama 3 - 4) dengan cara mengolah motif induk m (birama 1 - 2) dengan menggunakan teknik sekuens naik yaitu pengulangan pada tingkat nada yang lebih tinggi dengan menggunakan interval Sekunde (M2).

¹⁸ Karl-Edmund Prier, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996), 27.



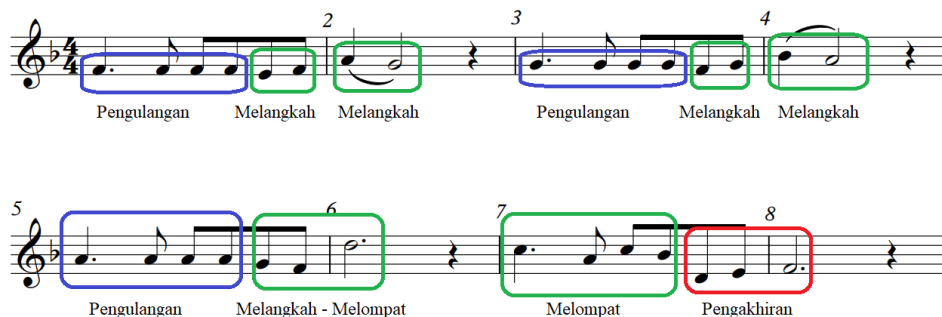
Gambar 3. Sekuens

Selain teknik pengolah motif melodi, dalam lagu ini juga terdapat teknik pengolahan motif ritmis. Motif original m (birama 1 - 2) diulang kembali pada motif m¹ (birama 3 - 4). Selain itu terdapat juga pengulangan motif ritmis original n (birama 4 - 6) dan diulang kembali pada motif n¹ (birama 7 - 8). Hal ini menunjukkan fungsi motif yaitu menjaga kesatuan struktur atau bentuk lagu dengan menggunakan pengolahan motif ritmis maupun melodi.



Gambar 4. Pengolahan motif ritmis

Salah satu unsur penting dari suatu lagu yaitu melodi. Melodi merupakan rangkaian nada yang memiliki sifat gerak dan karakter tertentu.¹⁹ Menurut Lundin, ada beberapa sifat dari gerak melodi yaitu:²⁰ melangkah melompat, pengulangan dan pengakhiran. Pada lagu *Nunga Loja Daginghon* ditemukan 3 sifat melodi yaitu; (1) Melangkah dan melompat yaitu adanya gerakan melodi tertentu atau interval. Pada lagu ini ditemukan gerakan melangkah interval M/m1 dan melompat interval M3 dan M6. (2) Pengulangan yaitu adanya pengulangan unsur-unsur melodi. Ini dapat terlihat pada birama 1, 3 dan 5, ada beberapa nada yang diulangi. Sebagai contoh melodi 1 (do) pada birama 1 yang diulangi sebanyak beberapa kali. (3) Pengakhiran yaitu gerakan tertentu yang mengarah kepada akhir lagu. Pada bagian ini nampak pada birama 7 dan 8.



Gambar 5. Sifat dari gerak melodi

Salah satu hal yang berhubungan dengan melodi yaitu *range*. Dalam musik, *range* berarti jarak dari not yang paling rendah ke notasi yang paling tinggi. Lagu *Nunga Loja*

¹⁹ F. Totok Sumaryanto, "Kemampuan Musikal (Musical Ability) Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Musik," *Harmonia: Journal of Art Research and Education* 1, no. 1 (2000): 1-8.

²⁰ Robert W Lundin, *An Objective Psychology of Music* (New York: John Wiley & Sons, 1967), 77.

Daginghlon memiliki *range* atau jangkauan nada 1 oktaf, dimana nada terendah yaitu nada 6 (d¹) dan nada tertinggi yaitu nada 6 (d²). Dari segi *range* dari lagu ini, maka lagu ini termasuk lagu yang mudah dinyanyikan masih termasuk dalam berbagai ambitus suara anak dan dewasa. Selain itu, dari segi analisis harmoni, pada lagu ini mengarah kepada penggunaan dan penempatan akor yang memiliki fungsi untuk mengiringi melodi lagu. Wujud penerapannya dalam bentuk rangkaian akor atau progresi akor. Akor sendiri memiliki pengertian gabungan dari beberapa nada yang dimainkan secara bersamaan paling sedikit terdiri dari 3 nada.²¹ Pada lagu *Nunga Loja Daginghlon* ditemukan penggunaan akor pokok yaitu; I (Tonika), IV (Subdominan) dan V (Dominan). Progresi akor dari lagu *Nunga* dapat dilihat pada gambar 1.

Berdasarkan analisis bentuk musik lagu *Nunga Loja Daginghlon* yang meliputi bentuk atau struktur musik, melodi dan harmoni. Maka dapat disimpulkan bahwa lagu ini cocok dipergunakan sebagai lagu pengantar tidur karena lagu ini merupakan lagu sederhana yang memiliki bentuk lagu satu bagian serta memiliki *range* sejauh 1 oktaf dengan gerakan melodi yang sebagian besar melangkah dan pengulangan nada yang sama. Hal ini memudahkan penyanyi untuk dapat menyanyikan lagu ini secara berulang-ulang sambil menidurkan anak. Selain itu, lagu ini juga menggunakan progresi akor yang sederhana yaitu menggunakan akor triad (I - IV - dan V) sehingga mudah untuk dimainkan dengan berbagai iringan musik. Salah satu hal yang menarik setelah dilakukan analisis terhadap lagu ini yaitu adanya pengulangan motif melodi maupun motif ritmis yang menandakan adanya unsur kesatuan musik yang kuat dari lagu ini.

Kajian Sosio-Historis terhadap Lagu Nunga Loja Daginghlon Tahun 1842

Dalam point ini, kajian sosio-historis digunakan dalam upaya menemukan pesan dari pandangan pengarang, yang dalam hal ini merujuk pada tempat ia hidup dan berada. Kajian sosio-historis sengaja dipergunakan karena berdasarkan sejarah yang telah dipaparkan, maksud dan tujuan si pengarang lagu hanya bisa ditemukan dalam konteks sosio-historis, akibat sejumlah bukti fisik yang langsung merujuk pada teks asli lagu tidak ditemukan.

Berikut lirik lagu *Nunga Loja Dagingkon* dalam terjemahan bahasa Indonesia dan kajian sosio-historis terhadap lirik tersebut. Bait 1: "*Tuhan jaga tidurku, kumau tidur terlelap. Ya Tuhanku jagalah, hamba kini berserah.*" Jika konteks kehidupan yang diungkapkan penulis mewakili kehidupan kaum proletar yang miskin dan menderita akibat penekanan kaum kapitalis, maka bait ini menceritakan situasi hidup kaum proletar di Jerman. Pekerjaan yang berat dan tanggung jawab yang besar, nampak jelas ditunjukkan dalam nyanyian ini. Penulis mengungkapkan bahwa masyarakat yang diceritakannya dalam lagu, menutup hari setelah melalui perjuangan yang tidak mudah, sehingga layaklah mereka untuk beristirahat.

Hal yang menarik, yaitu si penulis menggambarkan bahwa dalam kondisi tubuh yang lelah, tokoh dalam lagu tetap memberi ruang bagi pengembangan spiritualitas dirinya, melalui tindakan membangun hubungan dengan apa yang diyakininya (Tuhan). Tokoh ini juga digambarkan berusaha menyeimbangkan antara aktivitas fisik dan aktivitas spiritual. Hal lain yang sangat menonjol, yakni kepasrahan diri dalam pengawasan Tuhan setelah semua perjuangan yang telah dilakukan selama seharian. Dengan demikian, tujuan dan pesan dari lagu ini pada bait 1, yakni arahan (kepada kaum proletar) untuk berusaha membangun kehidupan spiritualitas yang setara dengan kehidupan fisik (yang berat dan penuh tantangan), sambil memasrahkan semua yang telah dilakukan kepada Tuhan yang terus mengawasi.

Bait 2: "*Ampunilah hamba-Mu, yang melanggar perintah-Mu. Tolong hapus dosaku, dengan darah kudus-Mu.*" Dalam hubungan dengan bait pertama, lirik pada bait kedua mengungkap-

²¹ Ponoe Banoe, *Kamus Musik* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 83.

kan usaha untuk melakukan introspeksi diri pada penghujung hari. Tokoh dalam lagu ini digambarkan menyadari ketidaksempurnaan dirinya dan aktivitas yang telah dilakukan (dalam hal ini sebagai kaum proletar). Tentu saja, terbuka peluang kemungkinan bahwa kisah ini tidak sekedar menceritakan kehidupan kelas pekerja pabrik, tetapi bisa juga keseharian dalam kehidupan di tengah masyarakat Jerman saat itu (sebagai keluarga atau anggota masyarakat). Tokoh dalam lagu diceritakan mengkaji keseharian hidupnya, dan mengakui kesalahannya di hadapan Tuhan. Pengarang lagu juga melalui tokoh yang digambarkannya mengakui bahwa pengampunannya diterima dari Tuhan. Pengakuan dosa dan pengampunan dosanya dipandang sebagai dasar penutup hari, dan sebagai syarat sebelum memasuki hari selanjutnya. Dengan demikian, bait kedua nyanyian ini berusaha menunjukkan kesediaan untuk melakukan introspeksi diri pada sejumlah aspek, sebelum menutup suatu hari, dan memohon pengampunan dari Tuhan.

Bait 3: *“Sanak saudaraku, kuserahkan pada-Mu. Dan seisi dunia pun, jagalah ya Tuhanku.”* Lirik dalam bait ketiga menggambarkan konsep pikir yang lebih luas dan universal. Bait ketiga lagu ini, dalam konteks situasi asal menceritakan penyerahan sesama manusia, sekaligus alam dan ciptaan lainnya ke hadapan Tuhan. Bila pada bait pertama, terjadi penyerahan diri yang total ke dalam pengawasan Tuhan, maka dalam bait ketiga, penyerahan total pun dibuka bagi manusia lain dan semua ciptaan. Kalau pun kalimat dalam lagu ini menggunakan penjelasan hubungan sebagai teman yang diminta untuk dilindungi, maka pada kalimat selanjutnya justru batasan antara teman dan lawan menjadi runtuh. Si pengarang lagu bahkan meminta agar semua isi pertiwi (bahasa Batak: *isi ni portibi*) dilindungi (apakah manusia maupun ciptaan lainnya, apakah proletar, atau juga kaum kapitalis tetap didoakan).

Hal menarik di sini, yakni kemarahan yang umumnya ditujukan kepada pihak yang cenderung menekan, justru tidak dinampakkan dalam bagian ini. Lirik berbentuk doa seperti ini, hanya akan muncul bila terdapat pengampunan dalam diri tokoh yang dinyanyikan. Unsur balas dendam, tidak dikobarkan dalam isi nyanyian ini, namun pengampunanlah yang ditunjukkan. Dengan demikian, selain kepasrahan diri yang diungkapkan pada bait-bait sebelumnya, maka pada bait ketiga pengampunan terhadap semua ciptaan (termasuk kaum kapitalis), dan bukan tindak balas dendam, layak disuarakan termasuk dalam nyanyian. Sesama dan ciptaan lainnya secara eksplisit dipandang setara untuk dilindungi oleh Sang Pencipta.

Bait 4: *“Orang sakit dan pedih, yang menangis dan sedih. Yang sengsara tolonglah, hibur dan pulihkanlah.”* Pada bait keempat, si pengarang lagu menggambarkan bahwa tokoh dalam lagu tidak menutup mata terhadap ketidakadilan dan penindasan yang terjadi. Tokoh dalam lagu yang ditonjolkan yakni pribadi dengan kepedulian dan keprihatinan terhadap sesama yang sedang mengalami situasi susah dan menderita. Sifat empati dilambangkan dalam isi nyanyian ini, sekaligus harapan agar hiburan atas mereka (yang menderita dalam konteks kehidupan masyarakat Jerman) dapat terjadi. Pengarang lagu menempatkan harapan pribadinya, terhadap situasi masyarakat, dalam nyanyian yang dibuatnya. Dengan demikian, bait keempat menunjukkan sisi keprihatinan, kepedulian bahkan empati terhadap situasi dan kondisi, serta mereka yang terdesak akibat situasi tersebut, sekaligus harapan perbaikan dalam kehidupan masyarakat.

Pemaknaan Lagu Nunga Loja Daginghkon dalam Pola Pikir Jerman-Eropa Tahun 1902

Setelah kemunculan tokoh Karl Marx yang menggambarkan kecenderungan penindasan yang dialami masyarakat Jerman dan hampir seluruh dataran Eropa, sekaligus kepasrahan pada situasi yang ada, dan sikap bungkam pihak gereja, muncullah gejolak pemikiran dengan optimisme tinggi dari Max Weber. Max Weber sendiri lahir pada 21 April

1864 di Erfurt, Jerman dari keluarga kelas menengah.²² Ia terkenal dengan idenya yang melahirkan etika Protestan dan etos kerjanya. Buku yang diterbitkannya sekaligus membawa gelombang perubahan pemikiran di Jerman dan Eropa masa itu, yakni buku berjudul *The Protestant Ethic and The Spirit Capitalism*.²³ Menurut pandangan Weber, semangat kapitalisme tidak dapat didefinisikan begitu saja berdasarkan kerakusan ekonomi. Bagi Weber, justru dalam banyak hal ditunjukkan manfaat lain dari semangat kapitalis tersebut. Ia menemukan bahwa sistem etika dan etos menjadi salah satu pendorong kesuksesan ekonomi. Dengan demikian, Weber sedang berusaha mendorong kemunculan wajah baru masyarakat Jerman dan Eropa, serta umat Protestan untuk hadir dalam optimisme yang baru.

Dalam konteks yang demikian, ciri kepasrahan yang nampak dalam ungkapan-ungkapan banyak pihak pada masa 1842 di seputar kehidupan Karl Marx, sekaligus masa lagu *Nunga Loja Daginghon*, justru dinyanyikan dalam optimisme baru. Pola pemikiran ini pun dihubungkan dengan konteks *religious* (umat Protestan dengan ajaran Calvinis), untuk memberikan sifat sakral pada konsep pemikiran tersebut. Konteks hidup pada masa tersebut, justru diisi dengan sikap kompetitif untuk mengejar kesuksesan (dalam hal ini yakni kesuksesan ekonomi).

Dengan demikian, bila lagu *Nunga Loja Daginghon* pada masa 1842 dinyanyikan dalam kondisi masyarakat yang tertekan secara ekonomi oleh kaum kapitalis, dan lebih menunjukkan kepasrahan hidup, maka nuansa lagu tersebut dalam konteks baru dibaharui pula maknanya. Lagu *Nunga Loja Daginghon* justru tampil dengan optimisme dan mentalitas pekerja tangguh. Dengan *spirit* yang baru, lagu tersebut tetap menghadirkan sosok dalam lagu yang memiliki kompetensi untuk mengintrospeksi diri, kerendahan hati di hadapan Tuhan berupa pengakuan dosa, keseimbangan aktivitas fisik dan kehidupan spiritual, serta kepekaan dan empati terhadap sesama dan lingkungan. Dalam hal ini, lagunya tetap sama, namun *spirit* yang baru justru kuat memberi jiwa dalam lagu tersebut.

Perlu ditegaskan bahwa para misionaris yang berkunjung ke tanah Batak, terbagi dalam beberapa gelombang, yang dimulai dari 1809 dan seterusnya. Nomensen dari Jerman yang terkenal sebagai penginjil Jerman yang paling lama berada di daerah Sumatera Utara masa itu (57 tahun melayani suku Batak), datang pada tahun 1861.²⁴ Ia bahkan tercatat 4 kali pulang ke Jerman, yakni tahun 1880-81; 1892; 1905 dan 1912. Dengan demikian, arus pemikiran optimis dalam corak pemikiran Max Weber yang berkembang dalam masyarakat Jerman dan Eropa masa itu, sedikit banyak dikenali, bahkan turut memengaruhi para *zending* yang datang ke tanah Batak, tempat lagu *Nunga Loja Daginghon* dinyanyikan.

Sejarah Lagu *Nunga Loja Daginghon* dalam Konteks Budaya Batak

Pembahasan pertama dalam sub pembahasan ini diawali dengan sejarah misi batak. Sejarah misi pada suku Batak, tidak terlepas dari perjalanan kolonisasi bangsa Eropa, yang semakin tersulut akibat gebrakan Etika Protestan dari Max Weber di Jerman. Bangsa Eropa terus berusaha mencari daerah baru untuk mengembangkan kekuasaan, sekaligus melipatgandakan keuntungan ekonomi. Agama turut menjadi salah satu fokus yang dilakukan disebarkan selama proses kolonisasi berlangsung. Kozok menceritakan tentang kedatangan Belanda ke Padang tahun 1819. Perang Padri melawan Belanda muncul dari tahun 1822-1824. Perdamaian masa itu tidak berlangsung lama, karena kemudian muncul

²² Rietzer and Goodman, *Teori Sosiologi : Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, 124.

²³ Max Weber, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2009), 20.

²⁴ Uli Kozok, *Utusan Damai Dikemelut Perang: Peran Zending Dalam Perang Toba* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 33.

Perang Padri kedua tahun 1824 yang berakhir tahun 1837.²⁵ Akibat yang muncul, yakni pemerintahan kolonial ini kemudian diperluas ke Barus, Tapus dan Singkil (Aceh).

Perang Padri ternyata meninggalkan trauma, Aritonang mengatakan karena kekejaman dan kengerian yang terjadi ketika penyerbuan pasukan Padri ke Tanah Batak.²⁶ Aritonang bahkan dengan yakin menyatakan bahwa Perang Padri justru meletakkan dasar bagi Kristenisasi orang Batak, akibat terbunuhnya Sisingamangaraja X yang menggoyahkan kepercayaan orang Batak terhadap agama tradisional. Dalam hal ini, kita dapat sepeham dengan pernyataan Aritonang karena perkembangan suatu agama tidak akan berkembang drastis, massif dan cepat, bila tidak didorong dengan dasar yang kuat dari dalam masyarakat itu sendiri. Kehilangan Sisingamangaraja tentu menjadi pukulan berat, yang menggoyahkan sendi-sendi religius dan sosial masyarakat. Dalam ilmu sosial, terbukti bahwa kegoncangan, dapat mendorong perubahan sosial secara tajam, dan tak heran masyarakat kehilangan pegangan sehingga terdorong untuk sesegera mungkin memperoleh pegangan dan standar sosial religius baru bagi kehidupan mereka. Situasi ini, mirip dengan perubahan sosial-religius di India, saat masyarakat agama Hindu mengalami kekalahan perang, dan menggoyahkan sistem keyakinan saat itu. Pada masa itulah, muncul agama Buddha. Demikianlah masyarakat yang semula kuat mempertahankan tradisi Parmalim (agama asli suku Batak), beralih pada standar religius dan sosial baru yang diperkenalkan, yaitu agama Kristen Protestan. Kesamaan ini terbukti dari kekristenan yang berkembang pesat di tanah Batak, hingga saat ini.

Pada saat bersamaan, Siagian mencatat bahwa kolonial Belanda pun bergerak cepat untuk menyebarkan agama Kristen, karena pengaruh Islam yang sudah muncul di tanah Batak.²⁷ Dengan demikian, dapat dipahami kebutuhan dari masyarakat di tanah Batak, dan kebutuhan akan penguasaan dari pihak Belanda, mengakibatkan penyebaran agama Kristen Protestan terjadi dengan cepat.

Kozok menyatakan bahwa ada beberapa orang yang berperan penting dalam masuknya injil ke tanah Batak. Nama-nama mereka tercantum sebagai berikut: Franz Wilhelm Junghuhn (1809-1864); Pieter Johannes Veth (1814-1895); Herman Neubronner van der Tuuk (1824-1894); Hermanus Willem Witteveen (1815-1884); dan Friedrich Fabri (1824-1891).²⁸ Setelah perintis-perintis tersebut datang, kemudian dikirimkanlah sejumlah penginjil ke tanah Batak. Beberapa nama penginjil di tanah Batak, yaitu Heinrich Wemetzleer, Heinrich Puse, dan Ludwig Ingwer Nommensen (Uli Kozok, 2010: 34-40).

Pasaribu menceritakan catatan sejarah masuknya Injil bagi orang Batak, dalam tulisan tentang Trilogi Karakter Orang Batak. Ia menyinggung sekilas tentang sejarah Injil berkembang dalam lingkungan suku Batak. Ada 4 orang pendeta dari Gereja Romeloo dari negara Belanda, yang dikirimkan untuk mengajarkan ajaran Kristus ke Sumatera. Masing-masing adalah van Assetlt Diparaurat (di Sipirok) Dammerboer (di Hutarim Baru-Angkola), Pandanen (di Pargarutan-Angkola) dan Betz (di Bungabondar Sipirok).²⁹

Dengan demikian, dapat disampaikan bahwa agama Kristen di tanah Batak muncul dalam beberapa situasi. Berdasarkan aspek religius, agama Kristen di tanah Batak muncul dalam situasi luntarnya kepercayaan terhadap agama tradisional (Parmalim). Berdasarkan aspek politik, agama Kristen di Batak muncul dalam situasi kemarahan terhadap orang

²⁵ Ibid., 19.

²⁶ Ibid., 20.

²⁷ Riris Johanna Siagian, *Sahala Bagi Pemimpin: Dulu Dan Kini* (Pematangsiantar: Lembaga Bina Warga HKBP bekerjasama dengan STT HKBP, 2016), 41.

²⁸ Kozok, *Utusan Damai Dikemelut Perang: Peran Zending Dalam Perang Toba*, 23.

²⁹ Mangisi Sahala Edison Simorangkir et al., *Karakter Batak Masa Lalu, Kini Dan Masa Depan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 41.

Islam Padang, akibat Perang Padri, yang turut menelan korban jiwa dari pihak masyarakat di tanah Batak. Berdasarkan aspek ekonomi, agama Kristen di Batak muncul dalam situasi ekonomi yang sederhana karena masyarakat yang cenderung hidup sebagai petani. Gambaran masyarakat inilah yang akan digunakan dalam mengkaji lagu *Nunga Loja Daginghon* dalam konteks masyarakat Batak.

Pembahasan kedua berkaitan dengan karakter hidup suku Batak. Menurut Warneck, kosmologi Batak yang berhubungan dengan penciptaan dunia, meliputi dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah.³⁰ Dunia atas adalah tempat tinggal Tuhan (yang disebut *Debata Mulajadi Nabulon*). Dunia tengah adalah manusia tidak terpisah dari alam dan bersatu dengan kosmos. Adat memimpin manusia perseorangan dan masyarakat adalah simbol ketertiban kosmos. Nilai fungsional dalam adat Batak yang dikenal dengan *Dalihan Na Tolu* (*Somba marhula-hula, manat mardongan tubu, elek marboru*) dipercaya sebagai refleksi kerjasama ketiga dunia. Karakter masa lampau orang Batak, cenderung hidup di pedesaan dengan sistem hukum yang diatur oleh aturan adat. Aturan-aturan ini harus dilakukan di depan para raja adat. Dalam hal ini, semua keputusan raja harus dipatuhi oleh semua pelanggar hukum adat. Pada masa kini, masyarakat suku Batak, sudah mulai meninggalkan sistem hukum tradisional, dan beralih pada sistem hukum modern.

Menurut Simanjuntak, intervensi terhadap karakter Batak, dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu: agama baru asal barat dan pendidikan modern; agama baru dari Timur Tengah; Kolonialisme dan kapitalisme Belanda; kapitalisme Asia yaitu Jepang dan Cina; partai politik; pengaruh asing melalui media; dan pengaruh teknologi moder.³¹

Pembahasan ketiga yaitu terkait pesan dalam lagu *Nunga Loja Dagingkon* berdasarkan konteks hidup suku Batak 1862-1900an. Schreiner membuat tahapan sejarah pengkristenan orang Batak dengan merujuk pada tugas pelayanan Nommensen dan di mulainya pekabaran Injil oleh RMG (*Rheinische Mission Gesellschaft*) di tanah Batak,³² yaitu: 1861-1881 di sebut sebagai peletakan dasar-dasar pertama pekabaran Injil oleh Nommensen dan PH johansen di lembah silindung. 1881-1901: Nommensen memindahkan tempat kediamannya ke Toba dan merencanakan serta memimpin sendiri pekerjaannya. Didirikanlah jemaat-jemaat dalam wilayah yang semakin luas di daerah-daerah danau Toba dan di tampung golongan-golongan besar, sehingga terbentuklah suatu gereja suku. Sampai dengan tahun 1901 sudah 48.000 orang Batak dibaptiskan.³³

Nommensen tidak berupaya mengubah kebiasaan masyarakat Batak lewat ajaran-ajaran Kristiani ala Eropa. Justru, ia melakukan pendekatan dengan membiarkan adat mereka untuk mulai memperkenalkan agama Kristen, misalnya sebelum memulai acara adat dimulai dengan berdoa. Ajaran-ajaran Nommensen diterima dengan damai (Alter Pernando Siahaan, 2017). Kehidupan keseharian dan nilai-nilai kekristenan yang diajarkan kepada orang Batak oleh Nommensen terlihat dalam lagu *Nunga Loja Daginghon*. Kehidupan keseharian dan nilai spiritualitas menunjukkan pesan dalam lagu tersebut bagi orang Batak demikian pula corak pemikiran etika Protestan Max Weber.

Enkulturasasi Nilai Kristiani dalam Nilai Kehidupan Batak

Melalui nilai hidup keagamaan Batak, yang mengatur hubungannya dengan Tuhan serta hubungannya dengan manusia dan lingkungan hidupnya. Enkulturasasi ini yang terlihat melalui lagu *Nunga Loja Daginghon*. Enkulturasasi atau pembudayaan adalah proses

³⁰ Ibid., 169.

³¹ Ibid., 202.

³² Lothar Schreiner, *Adat Dan Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 57.

³³ Alter Pernando Siahaan, "Sejarah Kekristenan Di Tanah Batak," last modified 2010, altersiahaan.blogspot.com/2010/03/sejarah-kekristenan-di-tanah-batak.html.

dan menyesuaikan alam pikiran dan sikap individu dengan sistem norma, adat, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Proses ini berlangsung sejak kecil, mulai dari lingkungan kecil (keluarga) ke lingkungan yang lebih besar (masyarakat).³⁴ Nainggolan mengatakan nilai hidup budaya Batak untuk penguatan karakter melalui beberapa cara, seperti melalui sosialisasi, pendidikan, pemberdayaan unsur-unsur masyarakat, pembudayaan nilai-nilai yang baik dalam masyarakat, dan kerjasama dalam setiap komponen masyarakat.³⁵ Penguatan karakter tidak terjadi dengan sendirinya. Bagi Aristoteles, karakter berhubungan dengan kualitas diri seseorang. Kualitas diri ini mencakup kecerdasan, imajinasi moral, dan kepekaan yang berhubungan dengan karakter. Semua ini tidak terbentuk dengan baik sejak lahir, namun perlu dilatih dan dikembangkan.³⁶ Dari sejumlah pendapat ini, diperoleh informasi bahwa karakter berkaitan dengan suatu pola yang menetap dalam diri seseorang (bukan soal baik buruknya, etis atau tidak etisnya), namun tetap terbuka bagi setiap perubahan, dan menjadi ciri khas pribadinya, serta memengaruhi kebahagiaan dirinya maupun orang lain.

Bersamaan dengan penguatan karakter, ada pertumbuhan nilai spiritual seseorang. Spiritualitas berkembang dalam relasi yang unik dengan Allah dan dunia. Ia teranyam melalui berbagai tradisi iman yang dikonstruksi secara dinamis oleh gereja di dalam sejarah. Proses konstruksi ini tidak hanya berkait-kelindan dengan warisan iman yang universal, namun juga melibatkan secara kritis dan empatik kenyataan kontekstual dari ruang dan waktu kehadiran gereja yang partikular. Proses konstruksi ini lazim juga disebut kontekstualisasi. Kontekstualisasi bukan semata-mata mode atau semboyan melainkan kebutuhan teologis yang dituntut oleh sifat Firman yang telah menjadi daging di dunia. Dalam hal ini konteks suku Batak.³⁷

Spiritualitas begitu luas. Ia tidak hanya bersifat personal, tetapi juga komunal. Spiritualitas tidak terbatas pada kehidupan rohani, tetapi juga meliputi kehidupan sosial-duniawi. Spiritualitas adalah ekspresi dari *ultimate concern* manusia yang dapat dipelajari dengan menggunakan metodologi hermeneutika. Perhatian utama (*ultimate concern*) dapat mencakup baik aspek formatif-individual (seperti asketik, doa, kesalehan, devosi, dan karitas) maupun aspek integratif-sosial (seperti ibadah, pelayanan, komunikasi, dan pelayanan kepada dunia).³⁸ Dengan kata lain, spiritualitas adalah keadaan kehidupan eksistensial manusia yang didalamnya terdapat kekuatan untuk mempertahankan, mengembangkan, dan mewujudkan kehidupan.³⁹ Spiritualitas ini dapat dikenali melalui dasar, media, tindakan, dan subjek eksistensial manusia.⁴⁰

Menyanyikan lagu sebelum tidur adalah salah satu upaya pendidikan spiritualitas yang dilakukan oleh orang tua bagi anak-anaknya. Tradisi ini memperlihatkan bahwa musik dan pendidikan spiritualitas atau keagamaan sangat erat kaitannya. Sebagaimana hasil penelitian dari Sylvan yang dikutip oleh Hillary Moss, ditegaskan bahwa musik adalah kendaraan yang sangat ampuh untuk menyampaikan pesan religius. Berdasarkan fakta yang ada, sebuah realitas memperlihatkan bahwa musik dan agama saling terkait di hampir

³⁴ Annisa Novita, "Pengertian Sosialisasi Dan Enkulturasi," last modified 2015, sosialisasienkulturasi.blogspot.com/2015/09/enkulturasi.html.

³⁵ Simorangkir et al., *Karakter Batak Masa Lalu, Kini Dan Masa Depan*, 155.

³⁶ Carr David and Jan Steutel, "Virtue Ethic, and Moral Educction" (Routledge: New Fetter Lane, 1999), 206.

³⁷ David J Hesselgrave and Edward Rommen, *Kontekstualisasi: Makna, Metode Dan Model* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 51.

³⁸ Simon Rachmadi, *Reformed Sipirituality in Java* (Amsterdam: Vrije Universiteit, 2017), 23.

³⁹ Chris Hartono, "Spiritualitas Gerakan Reformasi," *Penuntun: Jurnal Teologi dan Gereja* 3, no. 12 (1997): 465-478.

⁴⁰ Rachmadi, *Reformed Sipirituality in Java*, 31.

semua budaya.⁴¹ Carr dalam tulisannya juga menjelaskan bahwa musik telah dianggap memiliki makna spiritual, karena secara fakta memperlihatkan bahwa musik secara langsung telah fokus pada tema-tema keagamaan atau dengan cara lain musik telah digunakan untuk mengekspresikan atau merayakan pengalaman keagamaan.⁴²

Implikasi

Melalui nyanyian Lagu *Nunga Loja Daginghon* menunjukkan bahwa orang Batak mengalami proses mulai dari lingkungan keluarga sampai pada lingkungan masyarakat berusaha membangun kehidupan spiritualitas sesuai konteks suku Batak. Penanaman nilai-nilai spiritual ini sebagai upaya agar anak-anak Kristen batak, memasrahkan semua yang telah mereka lakukan kepada Tuhan yang terus mengawasi dan menunjukkan kesediaan untuk melakukan introspeksi diri. Mereka juga diajarkan untuk meminta Tuhan mengampuni semua ciptaan sekaligus harapan perbaikan dalam kehidupan masyarakat. Semua dilakukan melalui peningkatan kehidupan yang berkarakter dan pertumbuhan kehidupan spiritualitas.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur yang mengkaji Lagu *Nunga Loja Daginghon*. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam lewat studi lapangan, baik studi lapangan dengan kualitatif maupun secara kuantitatif. Peneliti berikutnya juga dapat mengkaji lebih dalam dari sudut pandang pendidikan kristiani dalam pendidikan formal seperti sekolah.

Kesimpulan

Lagu *Nunga Loja Daginghon* sangat berhubungan erat dengan nilai-nilai karakter orang Batak dan spiritualitas Kristen. Terang sekali bahwa tradisi Batak telah dibentuk dan sekaligus membentuk nilai-nilai Kristiani dalam sebuah proses enkulturasi. Musik tradisional dalam lanskap religi secara enkulturatif tidak lagi sebatas melodi yang digunakan untuk meningkatkan semangat tradisionalisme, tetapi musik telah diperkenalkan menjadi sebuah metode pendidikan spiritual yang sanggup mengubah spiritualitas anak-anak Batak sejak masa kanak-kanak hingga masa dewasa di dalam keluarga. Menyanyikan lagu tradisional yang telah diresapi nilai-nilai religi dapat menjadi sebuah metode pendidikan spiritual dalam konteks kehidupan keluarga Batak Kristen di tengah-tengah serangan budaya global yang secara perlahan-lahan terus mengikis tradisi dan kebudayaan lokal.

Rujukan

- Banoë, Ponoë. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Boyce-Tillman, June. "Re-enchanting the world: Music and Spirituality." *Journal for Study of Spirituality*, 10, no. 1 (2020): 29-41.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depok: Rajawali Pers, 2012.
- Carr, D. "Music, Spirituality, and Education." *The Journal of Aesthetic Education* 42, no. 1 (2008): 16-29.
- Ciptaan Dewan Gereja-Gereja Sedunia, Tim Keadilan Perdamaian. *Alternative Globalization*

⁴¹ H. Moss, "Music Therapy, Spirituality and Transcendence," *Nordic Journal of Music Therapy* 28, no. 3 (2019): 212-223.

⁴² D. Carr, "Music, Spirituality, and Education," *The Journal of Aesthetic Education* 42, no. 1 (2008): 16-29.

- Addressing People and Earth (AGAPE)*, Terjemahan: Boni Sinaga Dan Nina Hutagalung. Jakarta: PMK HKBP, 2008.
- David, Carr, and Jan Steutel. "Virtue Ethic, and Moral Educction." Routledge: New Fetter Lane, 1999.
- Demmrich, Sarah, "Music as a Trigger of Religious Experience: What Role Does Culture Play?" *Psychology of Music* 48, no. 1 (2020): 35-49.
- Fohsel, Hermann Josef. *Berlin, Du Bunter Stein, Du Biest: Biografische Erkundungen*. Jerman: Koehler & Amelang, 2002.
- Frühwald, Wolfgang. *Gedichte Der Romantik, von Reclams Universal-Bibliothek*. Reclam: Stuttgart, 1984.
- Hartono, Chris. "Spiritualitas Gerakan Reformasi." *Penuntun: Jurnal Teologi dan Gereja* 3, no. 12 (1997): 465-478.
- Hesselgrave, David J, and Edward Rommen. *Kontektualisasi: Makna, Metode Dan Model*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi: Klasik Dan Modern – Jilid I*. Translated by Robert M.Z. Jakarta: Gramedia, 1988.
- Jonge, C. de. *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Kozok, Uli. *Utusan Damai Dikemelut Perang: Peran Zending Dalam Perang Toba*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Lundin, Robert W. *An Objective Psychology of Music*. New York: John Wiley & Sons, 1967.
- Moss, H. "Music Therapy, Spirituality and Transcendence." *Nordic Journal of Music Therapy* 28, no. 3 (2019): 212-223.
- Novita, Annisa. "Pengertian Sosialisasi Dan Enkulturasasi." Last modified 2015. sosialisasienkulturasasi.blogspot.com/2015/09/enkulturasasi.html.
- Prier, Karl-Edmund. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996.
- Rachmadi, Simon. *Reformed Sipirituality in Java*. Amsterdam: Vrije Universiteit, 2017.
- Rachmat, Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Raho, Bernhard. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2007.
- Rietzer, George, and Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern, Terjemahan: Nurhadi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.
- Santrock, John W. *Life Spand Development. Penerjemah: Benedictine Widyasinta*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Schreiner, Lothar. *Adat Dan Injil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Siagian, Riris Johanna. *Sahala Bagi Pemimpin: Dulu Dan Kini*. Pematangsiantar: Lembaga Bina Warga HKBP bekerjasama dengan STT HKBP, 2016.
- Siahaan, Alter Pernando. "Sejarah Kekristenan Di Tanah Batak." Last modified 2010. altersiahaan.blogspot.com/2010/03/sejarah-kekristeman-di-tanah-batak.html.
- Simorangkir, Mangisi Sahala Edison, Togar Nainggolan, John Bidel Pasaribu, and Bungaran Antonius Simanjuntak. *Karakter Batak Masa Lalu, Kini Dan Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Situmorang, Robert, David Martinus Gulo, Yusak Hentrias Ferry, Vicky Baldwin, Goldsmith Dotulong Paat, and Dwijo Saputro. "Isu Teologi Kontekstualisasi Terhadap Adat Batak" *Dalam Jurnal Didache Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 6. 2021.
- Sumaryanto, F.Totok. "Kemampuan Musikal (Musical Ability) Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Musik." *Harmonia: Journal of Art Research and Education* 1, no. 1 (2000): 1-8.
- Weber, Max. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2009.
- Weber, Robert Philip, *Basic Content Analysis*, International Handbooks of Quantitative

- Applications in tje Social Science, Vol.6, London : Sage Publications,1994: 9.
- Yaniawati, R. Poppy. *Penelitian Studi Kepustakaan Lingkungan Dosen IKIP Unpas*. Bandung: Universitas Pasundan, 2020.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.